

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memegang peranan krusial sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara, menyediakan alternatif pendanaan bagi perusahaan dan wahana investasi yang menarik bagi masyarakat (Hairul & Moin, 2022). Di Indonesia, dinamika pasar modal terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, diiringi dengan meningkatnya literasi dan partisipasi investor (Fajar Aribowo, 2024). Seiring dengan perkembangan tersebut, preferensi investor pun semakin beragam, salah satunya ditandai dengan meningkatnya minat terhadap instrumen investasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek etika dan prinsip keagamaan, seperti investasi pada saham syariah (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021).

Saham merupakan salah satu asset yang memiliki likuiditas yang tinggi, saham memiliki karakteristik *high risk-high return* (Prasetyo, 2018). Investasi saham, baik konvensional maupun syariah, pada dasarnya menawarkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Potensi keuntungan (return) dan kemungkinan kerugian (risk) (Markowitz, 1952). Investor rasional akan selalu berupaya memaksimalkan return pada tingkat risiko tertentu, atau sebaliknya, meminimalkan risiko untuk tingkat return yang diharapkan. Saham konvensional, yang pergerakannya didasarkan pada mekanisme pasar secara umum, telah lama menjadi pilihan utama. Namun, saham syariah hadir sebagai alternatif yang operasinya harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam, meliputi proses penyaringan (screening) untuk memastikan emiten tidak terlibat dalam kegiatan usaha yang diharamkan, serta memiliki rasio utang berbasis bunga dan pendapatan non-halal yang tidak melebihi batas toleransi (Abdalloh, 2018).

Perdebatan mengenai apakah investasi syariah mampu memberikan tingkat return yang kompetitif dibandingkan investasi konvensional, atau bahkan menawarkan profil risiko yang lebih rendah, terus menjadi topik diskusi yang menarik baik di kalangan akademisi maupun praktisi pasar modal (Asutay, et al., 2022). Beberapa argumen menyatakan bahwa prinsip kehati-hatian dan penghindaran dari sektor-sektor yang dianggap memiliki ketidakpastian tinggi (gharar) dan spekulasi berlebihan (maysir) dalam investasi syariah dapat berkontribusi pada stabilitas dan resiliensi yang lebih baik, terutama dalam kondisi pasar yang volatil (Anwer, 2021). Di sisi lain, ada pula pandangan bahwa pembatasan dalam pemilihan saham syariah dapat mengurangi diversifikasi dan potensi return yang lebih tinggi (Budianto & Soufyan, 2021).

Secara garis besar saham syariah lebih diminati oleh investor pada 5 tahun terakhir. Hal ini telah dibuktikan dengan diakuinya pasar modal syariah pada tingkat internasional. Pada tahun 2018 tercatat pertumbuhan investor yang melakukan investasi pada efek syariah berupa saham syariah, sukuk korporasi dan reksa dana syariah meningkat sebanyak 401.516 investor atau tumbuh sebesar 38,16% dibandingkan tahun sebelumnya (OJK, 2020). Investor saham syariah mengalami peningkatan sehingga perusahaan menerbitkan saham syariah (Siregar, 2020). Sektor manufaktur merupakan sektor yang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, sehingga sektor manufaktur menjadi pilihan strategis dalam melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Kinerja Pasar Modal Konvensional Indonesia pada tahun ini tercatat cukup positif di tengah perkembangan geopolitik dan ekonomi global yang terus bergerak dinamis. Peningkatan jumlah investor dan pertumbuhan industri pasar modal juga menunjukkan kepercayaan investor dan pelaku pasar modal yang begitu besar terhadap fundamental dan prospek ekonomi Indonesia.

Saham syariah di Indonesia juga dapat dikatakan sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan untuk kinerja pasar modalnya, apalagi setelah bersatunya 3 BUMN bank syariah menjadi satu dengan nama BSI yang menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Penggabungan tersebut berdampak besar sehingga dapat menyaingi bank konvensional pada umumnya.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks LQ45, yang merepresentasikan saham-saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta Jakarta Islamic Index (JII), yang berisi saham-saham syariah paling likuid, memungkinkan dilakukannya perbandingan yang relevan dan representatif. Tahun 2021 dipilih sebagai periode penelitian karena merupakan periode yang cukup dinamis, di mana perekonomian global dan domestik masih dalam tahap pemulihan dan adaptasi pasca gelombang awal pandemi COVID-19. Kondisi ini berpotensi memberikan karakteristik pergerakan return dan risk yang khas pada berbagai sektor, termasuk manufaktur.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang membandingkan kinerja saham syariah dan konvensional seperti yang dilakukan oleh Aisah, et al. (2022) dan juga Hersugondo, et al. (2020). Namun, penelitian lebih lanjut dengan fokus pada periode spesifik dan sektor tertentu seperti manufaktur pasca-awal pandemi masih relevan dan studi empiris yang secara spesifik mengkaji perusahaan manufaktur dalam periode yang lebih terkini dan dengan menggunakan indeks acuan utama seperti LQ45 dan JII masih memberikan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan karakteristik return dan risk antara kedua jenis investasi saham ini pada sektor manufaktur di tahun 2021 akan memberikan wawasan berharga

bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, serta bagi pengembangan instrumen keuangan syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris perbandingan tingkat return dan risk investasi saham syariah dengan investasi saham konvensional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ45 dan JII selama tahun 2021. Dengan mempertimbangkan kompleksitas karakteristik saham syariah dan konvensional, serta kontribusi strategis sektor manufaktur dalam ekonomi Indonesia, maka pemahaman yang akurat mengenai perbedaan profil return dan risiko pada kedua jenis saham ini menjadi penting, baik bagi investor individu maupun institusional yang ingin mengambil keputusan berdasarkan prinsip ekonomi dan/atau nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap literatur keuangan, khususnya terkait investasi syariah dan konvensional, serta memberikan implikasi praktis bagi investor dan pelaku pasar modal.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan yang terdapat pada latar belakang, maka perumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat Pengembalian investasi antara saham syariah dan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan Risiko Investasi antara Saham Syariah dan Saham Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan tingkat Pengembalian antara Saham Syariah dan Saham Konvensional yang terdaftar di LQ45 dan *Jakarta Islamic Index*.
2. Untuk menguji perbedaan Risiko antara Saham Syariah dan Saham Konvensional yang terdaftar pada LQ45 dan *Jakarta Islamic Index*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi Investor Saham Syariah dan Saham Konvensional Investor dan Calon Investor diharapkan memperoleh informasi berupa perbandingan Pengembalian dan Risiko Saham Syariah dan Saham Konvensional mengenai keputusan investasi yang akan dilakukan pada Saham Syariah dan Saham Konvensional.
2. Bagi Emiten Saham di LQ45 dan *Jakarta Islamic Index*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan yang akan digunakan dalam pengembangan pasar modal untuk membantu emiten menarik minat investor.